

PENGARUH PEMBELAJARAN TATAP MUKA ERA *NEW NORMAL* DAN KUALITAS GURU TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN IPS

Isnaini Mauludinia & Saiful Amin

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Isnamauludinia18@gmail.com, amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to (1) determine the effect of face-to-face learning in the new normal era on the level of student understanding. (2) determine the effect of teacher quality on students' level of understanding. (3) determine the effect of face-to-face learning in the new normal era and teacher quality on the level of students' understanding of social studies subjects at SMP Muhammadiyah 06 Dau. This research method uses a quantitative approach to the type of descriptive statistical research. The population and sample in this study were students of class VII at SMP Muhammadiyah 06 Dau with a total of 75 students. The data collection instrument used a questionnaire. Data analysis used partial t hypothesis test and F test with classical assumption test in the form of normality test, linearity test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results showed that partially there was a significant positive effect between face-to-face learning in the new normal era on the level of students' understanding of social studies subjects ($0.005 < (0.05)$). Then, there is a significant positive effect between teacher quality on students' understanding level with a significance level of ($0.027 < (0.05)$). Meanwhile, simultaneously, face-to-face learning in the new normal era and the quality of teachers affect the level of student understanding with a significance level ($0.002 < (0.05)$). With this research, it is hoped that all parties can take advantage of face-to-face learning in the new normal era properly and develop this research as further research.

Keywords: Face-to-face Learning in the New Normal Era; Quality of Teachers; Level of Student Understanding

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh pembelajaran tatap muka era *new normal* terhadap tingkat pemahman siswa. (2) mengetahui pengaruh kualitas guru terhadap tingkat pemahaman siswa. (3) mengetahui pengaruh pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian statistik deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau sejumlah 75 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Analisis data menggunakan uji hipotesis t parsial dan uji F dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif signifikan antara pembelajaran tatap muka era *new normal* terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS ($0.005 < (0,05)$). Kemudian, terdapat pengaruh positif signifikan antara kualitas guru terhadap tingkat pemahaman siswa dengan tingkat signifikansi ($0.027 < (0,05)$). Sedangkan secara simultan, pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dengan taraf signifikansi ($0.002 < (0,05)$). Adanya

penelitian ini diharapkan bagi seluruh pihak dapat memanfaatkan pembelajaran tatap muka era *new normal* dengan baik dan mengembangkan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan.

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran Era *New Normal*; Kualitas Guru; Tingkat Pemahaman Siswa

PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* (*Corona Virus Disease*) telah melanda Indonesia hingga penjuru dunia sejak awal tahun 2020 melalui penemuan virus baru yang mudah menular dan menyerang saluran pernapasan manusia (Sumartiningtyas, 2021). Semakin hari kasus virus corona meningkat dan merebak hingga ke negara-negara lain, salah satunya Indonesia. Penambahan kasus positif di Indonesia mulai meningkat dengan cepat sejak 6 April 2020 dimulai dari 200-300 kasus per hari. Hal tersebut menjadikan Indonesia berpotensi sebagai episentrum Asia yang melampaui kasus positif virus corona di China (BBC Indonesia, 2020).

Penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat hingga saat ini, mengakibatkan segala aktivitas masyarakat terhambat dan terpaksa dilakukan secara *online*. Hal tersebut berdampak pada seluruh kegiatan masyarakat baik pada aspek ekonomi, sosial, agama, dan tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Sehingga, hampir seluruh negara di dunia menutup sementara kegiatan pembelajaran di sekolah. Sama halnya di Negara Indonesia, kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) sejak bulan maret tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, Pemerintah Indonesia mulai mewajibkan sebagian sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka, namun secara terbatas dengan tetap mengikuti syarat dan peraturan sebagai usaha untuk mencegah penyebaran *covid-19*.

Pembelajaran tatap muka merupakan sebuah cara yang bersifat klasikal dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung pada sebuah forum atau ruangan yang sama (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tatap muka berlangsung secara nyata dan memerlukan kehadiran guru serta siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran tatap muka kerap kali ditemukan pada pembelajaran yang sudah berlangsung pada tahun-tahun sebelumnya. Namun, pembelajaran tatap muka berubah menjadi suatu pembelajaran yang hampir tidak dilakukan melihat pandemi *covid-19* yang masih berlangsung di Indonesia.

Melihat sebagian aktivitas masyarakat mulai diberlakukan secara normal, dapat dikatakan bahwa Indonesia memasuki masa *new normal*. Masa *new normal* merupakan kehidupan baru atau babak baru yang dialami oleh seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia dalam menghadapi pandemi *covid-19* (Fatimah, 2017). Pemerintah Indonesia melakukan segala upaya agar masyarakat kembali beraktivitas di luar rumah secara normal. Pada era *new normal*, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan baru untuk memberikan arahan serta memulihkan kembali kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kondisi pada bidang lain dengan tetap menaati protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan (Kariem, 2020).

Seperti halnya pelaksanaan pendidikan di sekolah, bukan berarti seluruh pelajar ketika melakukan proses pembelajaran tidak lagi menggunakan protokol kesehatan. Dalam hal ini,

kegiatan belajar di kelas berlangsung dalam suasana yang baru berawal dari pihak sekolah yang mempersiapkan secara matang komponen serta kebutuhan yang diperlukan. Selain itu terdapat himbauan pada seluruh siswa untuk tetap menggunakan masker serta protokol kesehatan lain. Sebagaimana penelitian Ode et al (2021) bahwa setiap lembaga sekolah dimulai dari PAUD hingga perguruan tinggi wajib mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pada pembelajaran tatap muka. Persiapan lembaga sekolah, yaitu dengan menggunakan masker, mengecek suhu tubuh, menjaga jarak setiap siswa, membatasi jam pelajaran, dan membatasi kerumunan.

Penerapan masa *new normal* di Indonesia, dimulai dari dibukanya sebagian instansi masyarakat dan pelaksanaan pembelajaran daring hingga pembelajaran tatap muka terbatas, salah satunya perubahan pada pembatasan jam pelajaran dan pembatasan jumlah siswa dalam suatu ruangan kelas. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas telah berlangsung selama empat bulan, dari mulai bulan september hingga bulan desember tahun 2021. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, sehingga pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan secara normal dengan menghadirkan seluruh peserta didik dalam satu ruangan kelas secara utuh tanpa adanya pembatasan jumlah siswa.

Namun, dengan adanya pemberlakuan peraturan pembatasan jam pelajaran yang tidak penuh dan sistem pembelajaran yang masih rancu menjadikan guru tidak maksimal dan menghadapi beberapa masalah ketika sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Masalah tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di suatu sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Syahroni & Dianastiti (2021) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran di era *new normal* yang masih terbatas menghasilkan pembelajaran hanya dilakukan dengan penyampaian materi oleh guru dan pemberian tugas setiap harinya, durasi pembelajaran yang pendek untuk penjelasan materi yang panjang, serta belum adanya pelatihan terkait dengan penggunaan media dan model pembelajaran yang cocok dengan kegiatan pembelajaran tatap muka di masa *new normal*.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepedulian terhadap masalah sosial atau budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat, memiliki sikap positif dalam menanggapi ketimpangan sosial yang terjadi, serta mampu memiliki ide-ide dalam menyelesaikan isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat (Ridwan, 2016). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* masih belum dikatakan sebagai pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sepenuhnya paham terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Observasi awal dan wawancara secara online terhadap beberapa siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 06 Dau, peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru, apakah menggunakan media atau model pembelajaran lain, serta apakah siswa tersebut benar-benar memahami materi IPS yang telah dijelaskan oleh guru. Kenyataannya, proses pembelajaran tatap muka di SMP Muhammadiyah 06 Dau, terutama pada mata pelajaran IPS masih dikatakan kurang dalam memberikan pemahaman serta peningkatan dalam kualitas pendidiknya. Seperti halnya guru hanya mengacu pada metode ceramah dan pemberian tugas pada setiap pertemuan, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan kurangnya sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga, banyak dari siswa belum memahami materi yang telah

dijelaskan dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Hasilnya, siswa kerap kali terlambat mengumpulkan tugas, tidak bisa menjawab ketika ditanya, dan nilai ujian yang cukup buruk.

Berdasarkan wawancara sebagai penguatan variabel dan observasi secara langsung pada pra penelitian, banyak dari siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau, juga masih belum bisa menjelaskan, membandingkan, serta memberikan contoh pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut terjadi karena adanya pembatasan jam pelajaran serta terbatasnya guru dalam memberikan penjelasan materi pelajaran kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak bisa secara bebas memberikan media serta metode pembelajaran selain hanya sekedar menjelaskan di hadapan siswa. Hal tersebut juga menjadikan guru lebih banyak memberikan tugas kepada siswa pada setiap pertemuannya. Sehingga, tingkat pemahaman siswa hanya dapat dikur pada nilai tugas, ulangan harian, dan ujian-ujian sekolah lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait dengan seberapa besar pengaruh pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru tingkat pemahaman pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengaruh pembelajaran tatap muka era *new normal* terhadap tingkat pemahaman IPS. 2) Untuk mengetahui pengaruh kualitas guru terhadap tingkat pemahaman IPS. 3) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru terhadap tingkat pemahaman IPS.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Tatap Muka Era *New Normal*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengumumkan terkait Panduan Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19* bahwa pembelajaran tatap muka sudah diizinkan dimulai dari daerah yang berada pada zona hijau dan kesiapan dari suatu Lembaga Pendidikan. Dalam hal ini, Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di seluruh kota maupun kabupaten di Indonesia mulai dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2021/2022. Sehubungan dengan menurunnya angka kasus *covid-19* pada pertengahan tahun 2021, maka pihak Pemerintah Indonesia menyetujui sekolah-sekolah di Indonesia kembali dibuka secara bertahap. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu pembatasan jumlah siswa yang hanya diperbolehkan sebesar 50% dari jumlah keseluruhan, pembatasan jam pelajaran, dan pengurangan kapasitas ruang kelas (Kemendikbud, 2020).

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Bonk dan Graham, pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang mempertemukan kehadiran pendidik dan peserta didik dalam suatu ruangan kelas, dimana terdapat komunikasi secara langsung atau *synchronous*. Karakteristik pembelajaran tatap muka identik dengan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Pembelajaran tatap muka sebagai pembelajaran terencana atau berpusat pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Wijoyo et al., 2021).

Kualitas Guru

Kualitas guru menjadi salah satu komponen sekaligus faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kualitas guru berkaitan dengan tingkat keberhasilan seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan ketika

melakukan proses belajar mengajar. Kata “kualitas” dapat diartikan sebagai mutu, tingkat baik atau buruknya sesuatu hal, derajat, serta taraf (dalam arti kepandaian dan kecakapan). Sedangkan pembelajaran, hakikatnya merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pengajar dalam membantu siswanya belajar serta memahami materi pelajaran yang cocok dengan jenjang, minat, dan kebutuhan setiap orang (Cecep Kustandi & Daddy Darmawan, 2020). Pembelajaran dapat terjadi ketika seorang guru menyalurkan ilmu kepada siswa dan siswa menangkap serta memahami ilmu yang sudah disampaikan dari guru.

Guru menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena dianggap sangat berpengaruh dan dapat membentuk mental serta karakter siswa saat proses pembelajaran. Guru menjadi tonggak pendidikan yang akan memimpin jalannya pendidikan dan sebagai penyampai ilmu pengetahuan bagi para murid. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran serta memiliki kompetensi profesional. Seperti halnya mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya untuk memotivasi siswa agar dapat mengutarakan pendapatnya dalam diskusi maupun bekerja sama pada suatu kelompok sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa terkait dengan materi ajar (Amin & Khotimah, 2019).

Tingkat Pemahaman

Anas Sudijono mengemukakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti, mengetahui, dan memahami segala yang ada di sekitarnya dengan melihat dari berbagai sisi (Rifa'i et al., 2020). Dalam lingkungan pendidikan, pemahaman sebagai tolak ukur apakah siswa bisa memahami dan mengerti materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Seseorang dikatakan paham apabila siswa tersebut mampu memberikan penjelasan terkait apa yang mereka tangkap dan pahami dengan menggunakan bahasa dan tafsiran tersendiri.

Didukung oleh teori dari Benyamin S. Bloom bahwa dalam dunia pendidikan hendaknya dapat mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Fitriyani, 2018). Sebagaimana diklasifikasikan bahwa dalam ranah belajar, dapat dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diartikan bahwa pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh diri seorang siswa dalam menerima stimulus yang telah diberikan oleh guru sebagai pengajar, kemudian diterima oleh siswa sebagai respon bahwa telah mengerti dan memahami informasi atau materi yang telah disampaikan. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk memahami dan mengerti apa yang sudah diajarkan oleh guru, siswa dituntut untuk mengetahui informasi atau materi apa yang telah dikomunikasikan, serta siswa dituntut untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan inti dari materi yang telah mereka tangkap atau pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan menghubungkan permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitarnya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel atau lebih. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau, Malang yang berjumlah 75 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* (teknik

pengambilan sampel secara tidak acak) dengan jenis teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel. Pada penelitian ini, diambil seluruhnya dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 75 responden. Instrumen dan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner.

Sebelumnya, instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *bivariate pearson* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% (Yusuf & Daris, 2018). Berikut ini hasil uji validitas yang telah dilakukan melalui tahap uji coba penyebaran angket pada 30 responden.

Tabel 1. Hasil Validitas Instrumen Pembelajaran Tatap Muka Era *New Normal*

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,646	0,361	Valid
2.	0,845	0,361	Valid
3.	0,562	0,361	Valid
4.	0,558	0,361	Valid
5.	0,743	0,361	Valid
6.	0,678	0,361	Valid
7.	0,586	0,361	Valid
8.	0,700	0,361	Valid
9.	0,825	0,361	Valid
10.	0,709	0,361	Valid
11.	0,682	0,361	Valid
12.	0,634	0,361	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Guru

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,701	0,361	Valid
2.	0,619	0,361	Valid
3.	0,793	0,361	Valid
4.	0,784	0,361	Valid
5.	0,708	0,361	Valid
6.	0,609	0,361	Valid
7.	0,648	0,361	Valid
8.	0,746	0,361	Valid
9.	0,760	0,361	Valid
10.	0,499	0,361	Valid
11.	0,689	0,361	Valid
12.	0,766	0,361	Valid

Tabel 3. Hasil Validitas Instrumen Tingkat Pemahaman Siswa

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,524	0,361	Valid
2.	0,773	0,361	Valid
3.	0,735	0,361	Valid
4.	0,560	0,361	Valid
5.	0,779	0,361	Valid
6.	0,714	0,361	Valid
7.	0,315	0,361	Tidak Valid
8.	0,481	0,361	Valid
9.	0,629	0,361	Valid
10.	0,690	0,361	Valid
11.	0,754	0,361	Valid
12.	0,799	0,361	Valid

Berdasarkan dari hasil uji validitas instrumen tingkat pemahaman siswa di atas, terdapat satu pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 7. Sehingga, pernyataan tersebut dianggap gugur dan tidak dapat digunakan kembali. Namun, masih terdapat 2 pernyataan yang dapat mengganti satu pernyataan yang gugur tersebut, yaitu pada nomor 8 dan 9.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan Cronbach's Alpha (Firmansyah, 2019). Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel, dengan masing-masing nilai Cronbach's Alpha > 0,6, yaitu 1) variabel pembelajaran tatap muka era *new normal* sebesar 0,892; 2) variabel kualitas guru sebesar 0.900; dan variabel tingkat pemahaman siswa sebesar 0,876.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, meliputi normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Selanjutnya uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linear berganda, uji t parsial, dan uji F.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. H_{01} : Pembelajaran tatap muka era *new normal* tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
 H_{a1} : Pembelajaran tatap muka era *new normal* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
2. H_{02} : Kualitas guru tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
 H_{a2} : Kualitas guru berpengaruh terhadap tingkat pemahaman pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
3. H_{03} : Pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
 H_{a3} : Pembelajaran tatap muka era *new normal* dan kualitas guru berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

HASIL

Sebelum dilakukan analisis hipotesis, data uji pengaruh pembelajaran era *new normal* terhadap kualitas pembelajaran IPS dalam penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik. Secara spesifik, uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Hasil dari uji normalitas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.00247066
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.891
Asymp. Sig. (2-tailed)		.406

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka $0,406 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada variabel X terhadap Y berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	25.695	3.999		6.426
	PTM	.175	.061	.310	2.867
	Kualitas	.190	.084	.245	2.265

a. Dependent Variable: Tingkat

Pada hasil analisis regresi berganda ini, variabel tingkat pemahaman merupakan variabel terikat atau dependen, sedangkan variabel pembelajaran tatap muka era new normal (X1) dan kualitas guru (X2) merupakan variabel bebas atau independent. Nilai dari persamaan variabel X terhadap Y adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 25.695 + 0.175X_1 + 0.190X_2 + e$$

Nilai persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 25.695 berarti bahwa apabila nilai dari variabel pembelajaran tatap muka era new normal dan kualitas guru sama dengan nol, maka nilai dari tingkat pemahaman siswa sebesar 25.695. Sedangkan nilai koefisien b_1 sebesar 0.175 berarti nilai pembelajaran tatap muka era new normal mengalami kenaikan satu point sementara nilai kualitas guru tetap, maka tingkat pemahaman siswa akan meningkat 0.175. Untuk nilai koefisien b_2 sebesar 0.190 berarti bahwa apabila nilai kualitas guru mengalami kenaikan satu point sementara nilai pembelajaran tatap muka era new normal tetap, maka tingkat pemahaman siswa akan meningkat 0.190.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji t

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	25.695	3.999		6.426
	PTM	.175	.061	.310	2.867
	Kualitas	.190	.084	.245	2.265

a. Dependent Variable: Tingkat

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa variabel pembelajaran tatap muka era *new normal* (X1) memiliki nilai t hitung 2.867 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran tatap muka era *new normal* (X1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y). Sedangkan, variabel kualitas guru (X2) memiliki nilai t hitung 2.265 dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas guru (X2) secara parsial berpengaruh terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y).

Tabel 7. Uji F untuk Variabel X terhadap Y

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.830	2	62.415	6.994	.002 ^b
	Residual	642.557	72	8.924		
	Total	767.387	74			

a. Dependent Variable: Tingkat
b. Predictors: (Constant), Kualitas, PTM

Berdasarkan perhitungan uji F diatas, dapat diperoleh hasil sebesar 6.994 dengan tingkat signifikansi 0.002, sedangkan nilai F tabel untuk responden berjumlah 75 sebesar 3.12. Hasil hipotesis H_3 menggunakan uji simultan diperoleh F hitung $6.994 > F$ tabel 3.12 dan nilai signifikansi $0.002 < 0.05$. Nilai tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran tatap muka era new normal dan kualitas guru secara Bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Era *New Normal* Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* memengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pemahaman yang diterima siswa dapat berbentuk bagaimana siswa mampu menafsirkan, menangkap, menjelaskan, serta memberikan pendapat terkait dengan materi yang telah diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka di era *new normal* masih membutuhkan evaluasi atau perbaikan kembali agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tanpa menyalahi aturan yang telah ditentukan pada masa pandemi *covid-19* ini (Laili, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Bibi yang berjudul Efektivitas Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman (Bibi & Jati, 2015). Penelitian tersebut membahas mengenai pencampuran model pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas. Maka dari itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tatap muka secara langsung dapat didukung oleh kemampuan seorang guru atau dosen dalam merancang sumber belajar yang dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lain. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga digunakan untuk melakukan refleksi pada pembelajaran daring, dimana hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran daring diharapkan dapat diperbaiki pada pembelajaran tatap muka, salah satunya upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Masalah-masalah terkait menurunnya pemahaman siswa dikarenakan jam pelajaran yang kurang, yaitu dengan waktu 30 menit pada setiap mata pelajaran, kurangnya metode serta media pembelajaran yang diberikan, penyampaian materi pelajaran yang monoton, dan pembelajaran berlangsung tidak efisien dengan banyaknya tugas yang diberikan (Mustakim & Saepul, 2020). Hal tersebut mengakibatkan sebagian siswa belum mampu memahami materi pelajaran IPS secara keseluruhan. Menurut Taksonomi Bloom dalam Anderson dan Krathwohl bahwa pemahaman termasuk dalam ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan seorang siswa. Bloom membagi pemahaman menjadi delapan indikator, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anam, 2021). Dari delapan indikator pemahaman tersebut, hendaknya siswa mampu menerapkan beberapa indikator tersebut dalam menerima materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka era *new normal* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa. Semakin baik pembelajaran yang diterapkan, baik itu dari sisi siswa maupun penyampaian materi dari guru maka akan semakin baik pula peningkatan pemahaman pada diri siswa. Sehingga, dari penjabaran tersebut variabel pembelajaran tatap muka era *new normal* dan tingkat pemahaman siswa saling berhubungan.

Pengaruh Kualitas Guru terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Saat melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas, peran guru ketika mengajar maupun menyampaikan materi sangat berpengaruh. Pernyataan tersebut diperkuat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Sitti Roskina Mas bahwa peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran (Mas, 2008). Dengan kata lain, kualitas guru dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Jika dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian dari peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi maupun media yang digunakan. Namun, dari segi hasil guru dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik dalam hal untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan menarik jika seorang guru mampu menjadi mediator serta fasilitator yang baik bagi peserta didik. Sebagai fasilitator berarti bahwa seorang guru mampu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai mediator, guru berperan sebagai penengah atau seseorang yang mengorganisasikan penggunaan media pembelajaran (Arisanti et al., 2021). Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas yang dimiliki oleh guru ketika mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dihadapan peserta didik.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh J. Callahan dan R. Clark dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi Hidayat bahwa salah satu faktor pembelajaran dikatakan berkualitas dapat dilihat dari sisi seorang guru. Seorang guru diharapkan memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program pembelajaran dan memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan materi ajar pada peserta didik (Hidayat, 2014). Berdasar pada pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, terutama pada kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Guru dapat dikatakan berkualitas jika guru memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan tugas dan peranannya dengan baik pada proses belajar mengajar di kelas.

Maka dari itu, pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* yang telah diterapkan oleh Pemerintah Indonesia hingga saat ini juga berkaitan dengan bagaimana kualitas seorang guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di hadapan siswa. Dapat diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran tatap muka, diberlakukan pembatasan jam pelajaran serta penyampaian materi oleh guru yang dirasa sangat kurang. Maka dari itu, dibutuhkan persiapan yang matang untuk menjadikan pembelajaran tetap efektif dan berjalan tanpa ada kendala (Fitriansyah, 2022).

Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasar pernyataan tersebut, disebabkan oleh kurangnya kesiapan sekolah dalam menyiapkan pembelajaran tatap muka pada masa *new normal*. Seperti halnya kurangnya kesiapan pada sarana prasarana, kurikulum atau materi kesiapan orang tua, dan juga kesiapan seorang guru (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Maka dari itu, peran guru sangat besar dalam menunjang kegiatan pembelajaran baik itu dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta profesionalisme dari guru itu sendiri.

Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Era *New Normal* dan Kualitas Guru Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Penelitian relevan yang berkaitan dengan kualitas guru dalam mengajar di kelas terhadap pemahaman siswa dilakukan oleh Agung Aditya Utomo dengan judul Pengaruh Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Utomo et al.,

2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2.257 dengan kriteria apabila t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima ($2.257 > 2.042$). Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan yang dilihat dari kualitas guru melalui penjelasan guru ketika mengajar terhadap pemahaman siswa. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik penjelasan guru maka pemahaman siswa juga semakin baik.

Oleh karena itu, dengan melihat hasil dari penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin optimal pelaksanaan pembelajaran tatap muka era new normal dan peningkatan kualitas guru, dapat memberikan pengaruh pada pencapaian pemahaman siswa yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan bahwa peningkatan proses pembelajaran dan kualitas guru dalam mengajar mampu mendukung dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk lebih mengerti serta memahami beragam pengetahuan, informasi, serta materi yang diberikan. Sehingga, kegiatan belajar mengajar mampu berjalan dengan baik dengan siswa yang mampu menangkap serta memahami terkait dengan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) secara parsial ada pengaruh positif signifikan antara pembelajaran tatap muka era new normal terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS ($0.005 < (0,05)$). 2) terdapat pengaruh positif signifikan antara kualitas guru terhadap tingkat pemahaman siswa dengan tingkat signifikansi ($0.027 < (0,05)$). 3) Secara simultan, pembelajaran tatap muka era new normal dan kualitas guru berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dengan taraf signifikansi ($0.002 < (0,05)$). Adanya penelitian ini diharapkan bagi seluruh pihak dapat memanfaatkan pembelajaran tatap muka era *new normal* dengan baik dan mengembangkan penelitian ini sebagai penelitian lanjutan.

REFERENSI

- Amin, S., & Khotimah, S. (2019). Penerapan Metode Diskusi Syndicate Group Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V SDN Beru 02 Wlingi. *J-PIPS*, 3(2), 58–66.
- Anam, S. (2021). *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Academia Publication.
- Arisanti, D., Okianna, & Rustiyarso. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak. *Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjung Pura*, 2(9), 4–5.
- BBC Indonesia. (2020). *Covid-19 Indonesia mencapai setengah juta kasus positif, 25% di antaranya ada di Jakarta*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1).
- Cecep Kustandi, & Daddy Darmawan. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Kencana.
- Fatimah. (2017). Pembelajaran di Era New Normal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Firmansyah, F. (2019). *Budaya Kerja IKM Batik Inovatif & Kreatif*. Duta Media Publishing.
- Fitriansyah, F. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123–130.

- Fitriyani, F. N. (2018). Objek Assesmen Proses dan Hasil Belajar: Ranah Kognitif, Psikomotor dan Afektif. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22 (2), 329–340).
- Hidayat, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Sekolah (Pengaruh Dari Faktor Kinerja Mengajar Guru Dan Pemanfaatan Sumber Belajar). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 81–88.
- Kariem, M. Q. (2020). Konsepsi Kebijakan Pemerintah Di Era New Normal. *TheJournalish: Social and Government*, 1, 76–80.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Kompas.com. (2021). *4 Skenario Asal Mula Virus Corona di Wuhan Menurut WHO*.
- Laili, N. (2021). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1437–1445.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru. *Jurnal Inovasi*. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–10.
- Mustakim, & Saepul, U. (2020). Efektivitas Pembelajaran Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Uniqbu Journal Of Exact Sciences (UJES)*, 1(1), 41–45.
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 27–35.
- Rifa'i, A. Y., Safitri, D., Hidayati, A. D., Narimoati, H., Purwandini, B. N., Aditya, Y., Alfarizi, M., Ardiyanto, B., Fauziah, N. I., & Ornawati, V. (2020). *28 Cara Senang Belajar Matematika Kumpulan Karya Ilmiah Matematika Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Tidar*. Pustaka Rumah Cinta.
- Syahroni, M., & Dianastiti, F. E. (2021). Pelatihan Animasi Sederhana Bagi Gueu Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Magelang Guna Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Masa Pandemi. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 274–281.
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.
- Utomo, A. A., Imron, A., & Syaiful, M. (2017). Pengaruh Penjelasan Guru Terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 5(8), 1–12.
- Wijoyo, H., Sunarsi, D., Utama, A. S., Haryati, D., Rakhmatullooh, A. R., Mahdayeni, Anggrani, N., Nuraini, R., Srinawati, W., Sukatin, Mildawani, I., & Siagian, A. O. (2021). *Transformasi Digital dari Berbagai Aspek*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yusuf, M., & Daris, L. (2018). *Analisis Data Penelitian : Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. PT Penerbit IPB Press.